

Takwil dalam Tafsir Fath al-Qadir
(Studi Analisis Pendekatan Linguistik)

Siti Unsiatun Naimah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
sitiunsiatunaimah@gmail.com

Submit : **14/06/2025** | Review : **15/19/2025** s.d **19/16/2025** | Publish : **22/06/2025**

Abstract

The Qur'an was revealed as a guide for all of humanity, rich in linguistic style and profound in meaning. It contains two dimensions of interpretation: the *ẓāhir* (apparent) meaning and the *bāṭin* (inner, deeper) meaning. In this context, *ta'wil* is closely related to reason (*'aql*) and understanding (*dirāyah*), functioning as a mental and conceptual process to uncover the deepest meanings of the text. *Ta'wil* is not limited to linguistic analysis but involves a holistic reading of phenomena, events, and realities that are intertwined with the text. This makes the intellect, knowledge, and imagination of the interpreter essential in the interpretive process. This study aims to analyze Imam ash-Syaukânî's interpretive method in his tafsir *Fath al-Qadîr* through a linguistic approach. The research focuses on selected Qur'anic verses, particularly from theological, legal, and linguistic aspects. It employs library research as its methodology, with a descriptive-analytical approach. The findings show that *Fath al-Qadîr* extensively applies rhetorical principles (*balâghah*), such as *isti'ārah*, *majāz*, *kināyah*, *tamthīl*, and *ḥadhf*. In this case, the linguistic approach is highly effective for uncovering implicit meanings, though it must adhere to linguistic rules to avoid misinterpretation.

Keywords: *Takwil, Interpretation, linguistics, Imam ash-Syaukânî*

PENDAHULUAN

Salah satu konsep yang sering disalahpahami oleh umat Islam adalah takwil. Salah satu konsep ini didefinisikan dengan menerjemahkan makna ayat ke dalam makna batinnya. (M Hasbi Ash-Shiddieqy 1992). Istilah ini masih sangat rancu dipahami oleh sebagian masyarakat. Makna takwil dalam teks Al-Qur`an dan hadis sejak lama telah diperdebatkan di kalangan para ulama. Pada masa terdahulu, tafsir dan takwil mempunyai makna yang sama. Seiring perkembangan pendapat dikalangan ahli tafsir, maka terjadi perubahan makna (Ahmad M Al-Hushari 2014). Tetapi pada prinsipnya, keterkaitan dalam tradisi tafsir, memahami Al-Qur`an bisa dilakukan dengan menggunakan tafsir dan juga dengan takwil yang benar (Mannâ‘ Al-Qaṭṭhân , 1992).

Berangkat dari pemahaman bahwa teks mengandung dua eksistensi makna, yakni makna zahir dan makna batin. Dalam hal ini Takwil berkaitan dengan *‘aql* (dirayah) yang berfungsi sebagai mental sekaligus konsep penelusuran makna batin (yang terdalam) pada sebuah teks, sedangkan tafsir berkaitan dengan *naql* (riwayah) yang terkait khusus kepada makna zahir teks (makna bahasa). Dengan demikian, melalui takwil, penerjemah bergerak pada kajian asal-usul dan makna teks, karena takwil tidak terbatas pada kajian bahasa, tetapi membaca pada umumnya berkaitan dengan semua fenomena, peristiwa atau peristiwa yang menyatu dengan teks. Langkah ini kemudian membuat pikiran, pengetahuan, dan imajinasi penafsir menjadi begitu penting (Muhammad Rizqi Anshari, 2022).

Adanya makna zahir dan batin menjelaskan mengapa Al-Qur`an menganggap semua orang harus diajar agar semua orang bisa memahaminya. Mengingat pemahaman dan pikiran orang berbeda-beda dalam memahami ajarannya, maka Al-Qur`an menyajikan ajarannya dengan cara yang sederhana yang sesuai dengan kebanyakan orang, dan berbicara dengan bahasa yang mudah dicerna dengan pemahamannya yang sederhana. Dengan demikian, makna zahir dari ayat-ayat tersebut berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk yang dapat dipahami, sedangkan esensi spiritual tetap berada di balik tabir makna zahir dan

muncul sesuai dengan pemahaman. Setiap orang memahami arti dari makna-makna tersebut sesuai dengan tingkat penalarannya (Muhammad Husain Thabathaba'i, 2000).

Al-Suyûthi mengatakan bagi orang yang mendalami ilmu takwil hendaknya kembali kepada kitab-kitab para ahli sastra arab. Adapun para sahabat Rasulullah SAW., meskipun tidak mendalami ilmu takwil namun para sahabat Rasulullah SAW., adalah orang Arab asli yang fasih dalam berbahasa Arab dan kepada merekalah Al-Qur`an diturunkan (Al-Suyûthî, 2008). Menguasai bidang ilmu ini sangat penting bagi seorang ahli tafsir dan takwil sebagaimana yang dikatakan dalam al-Burhân, „Diperlukan bagi peneliti (makna Al-Qur`an) untuk memahami kata benda, kerja dan huruf. Al-Suyuthi mengatakan sebaiknya dalam hal ini dikembalikan pada riwayat dari Ibnu ‘Abbas karena para sahabat mengambil dari-Nya.

Setiap mufasir memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga banyak penafsiran mereka yang saling bertentangan, padahal tema pokok atau ayat-ayat Al-Qur`an yang dibahas adalah sama. Dalam menafsirkan Al-Qur`an, mufasir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, tetapi cara pandang mufasir terhadap subjek yang dipelajari juga mempengaruhi mereka ketika menafsirkan Al-Qur`an. Tingkat pengetahuan dan pandangan terhadap persoalan yang melingkupinya juga sangat mempengaruhi penafsiran ayat Al-Qur`an oleh mufasir dengan metode penafsiran dan gaya yang berbeda. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan memperluas ragam tafsir (Hamim Ilyas, 2004).

Menafsirkan Al-Qur`an pada dewasa ini terdapat beberapa bentuk yang digunakan ulama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an diantaranya adalah yang pertama, Tafsir *bi al-Ma'tsur*, yaitu tafsir yang berdasarkan pada dalil-dalil naqli yaitu menafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, Al-Qur`an dengan sunnah yang shahih, karena ia berfungsi sebagai penjelas Al-Qur`an. Kemudian dengan perkataan sahabat, karena merekalah yang dianggap paling mengetahui kitabullah, atau penafsiran dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in, karena mereka pada umumnya menerima pelajaran dari para sahabat. Selain itu ada pula ulama juga menggunakan bentuk *bil al-ra'yi* (tafsir berdasarkan pikiran). Tafsir ini juga disebut tafsir *bi al-dirayah* (tafsir berdasarkan pengetahuan) atau tafsir *bi al-*

ma'qul. Tafsir *bi al-ra'yi* sering dipergunakan oleh para mufassir untuk melegitimasi mazhabnya.

Sebagai bagian dari ilmu yang memiliki karakter dinamis, bahasa pengantar Al-Qur'an yaitu bahasa Arab *fusha*. Bahasa tersebutlah yang akan terus mengalami perkembangan dan dinamika seiring dengan perkembangan kosa kata dalam kultur berbahasa orang-orang Arab. Salah satu wujud dinamika kebahasaan Arab-an adalah munculnya banyak kosa kata baru dalam bahasa Arab *mu'ashirah* yang tidak pernah dipergunakan dalam bahasa Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia yang secara keilmuan dan akademik semakin menuju pengkotakan dan spesialisasi di satu pihak dan semakin berkembangnya isu-isu keagamaan kontemporer di pihak lainnya, maka tafsir kebahasaan seakan mendapat ruang terbuka untuk semakin berkembang (Siti Nur Umdati Putriyani dan Ira Nazhifatul Qalbah, 2003).

Pada era *tabi'in* istilah takwil digunakan mendahului konsep *ijtihad bi al-ra'yi*. Dikatakan bahwa istilah ini pertama kali dipakai oleh Khâlid bin Walid ketika melakukan pembelaan diri terkait pembunuhan yang dilakukan Khâlid atas Malik bin Nuwayrah, dikarenakan Malik tidak mau membayar zakatnya kepada Khalifah Abû Bakar As-Siddiq RA., Setelah pembunuhan tersebut Khâlid mengawini istrinya tanpa menunggu masa *iddah*. Umar bin Khattab mengusulkan untuk dirajam, tetapi Khalid kemudian meminta maaf dan berkata: "*Inni ta'awwaltu wa akhta'tu*" (Jalâluddin Rahmat, 1998).

Kaitannya dengan penafsiran dalam hal ini penulis mengkaji kitab tafsir *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fannî ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'ilm at-Tafsîr* karya Imam asy-Syaukânî untuk penelitian ini, kitab ini terlihat menarik untuk dikaji karena telah diketahui bersama bahwa Asy-Syaukânî dikenal sebagai ulama yang lahir dari latar belakang lingkungan pembaharu dan berpikir maju dalam tradisi keagamaan (Asy-Syaukânî, 2005). pada akhir abad ke-12 H dan memasuki awal abad ke-13 H/19 M. Tentunya dengan latar belakang yang berbeda sedikit banyaknya—mempengaruhi kecenderungan dan karakteristik pemikiran dan cara seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ini berarti kitab tafsir *Fath al-Qadîr* menampilkan sebuah karakter dan metode tertentu

dalam mewujudkan semangat '*al-Qur'an shâlihun li kulli zaman wa makan*', al-Qur'an selalu relevan dengan segala situasi dan kondisi (Quraish Shihab, 2010).

Kitab tafsir *Fath al-Qadîr* juga menarik untuk dikaji karena di dalamnya asy-Syaukânî banyak menyebutkan hadis-hadis yang *dhâ'if* bahkan *maudhu'* tanpa menjelaskan statusnya. Walau begitu kitab ini tetap dianggap sebagai salah satu kitab pokok dalam bahasan tafsir serta menjadi rujukan.

Berangkat dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa sangat penting untuk meneliti tentang bagaimana penakwilan asy-Syaukânî dikaitkan dengan pendekatan kebahasaan dalam kitab tafsir *Fath al-Qadîr* terhadap beberapa aspek ayat dalam Al-Qur'an. Mengingat bahwa beliau dijadikan panutan dalam mazhabnya, dan dengan tafsirnya yang dikatakan bercorak *lughawî*. sehingga diperlukannya penelitian terhadap penafsirannya tentang bagaimana beliau menafsirkan ayat-ayat yang memungkinkan untuk di takwil dengan melalui pendekataan kebahasaan, dan adakah pengaruh mazhab yang beliau anut di dalam penafsirannya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini tergolong dalam kategori *dirâsah mâ fî al-Qur'ân* atau kajian internal Al-Quran, yaitu jenis penelitian yang memusatkan perhatian pada isi kandungan Al-Quran itu sendiri, bukan pada eksternalitasnya. Menurut Abdul Mustaqim, pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara lebih dalam makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks-teks Al-Qur'an (Abdul Mustaqim, 2015). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa karya ilmiah yang mengkaji takwil dalam tafsir, terutama dalam melihat pengaruh latar belakang mufasir terhadap penakwilan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan linguistik yang digunakan dalam memahami dan menjelaskan proses takwil, yang dalam penelitian sebelumnya belum menjadi fokus utama. Penulis berusaha mengeksplorasi bagaimana aspek kebahasaan turut andil dalam proses penakwilan ayat-ayat tersebut oleh Asy-Syaukânî.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), karena data yang dikaji bersumber dari literatur-literatur tertulis, baik primer maupun sekunder. Data primer penelitian ini adalah kitab *Fath al-Qadîr* karya Imam Asy-Syaukânî, yang menjadi objek utama dalam menganalisis

praktik takwil ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis akan mengidentifikasi serta mengklasifikasikan bentuk dan karakteristik penakwilan yang dilakukan oleh Asy-Syaukânî terhadap ayat-ayat tertentu, khususnya yang tergolong *mutasyâbihât*. Data sekunder meliputi berbagai kitab tafsir dan referensi keilmuan lainnya seperti '*Ulûm al-Qur'ân*', kitab-kitab kebahasaan, dan buku-buku yang membahas metodologi tafsir serta biografi mufasir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mengolah dan menyajikan data secara sistematis, kemudian menganalisisnya guna menemukan pola atau kecenderungan tertentu dalam penafsiran Asy-Syaukânî. Penulis akan mendeskripsikan penafsiran Asy-Syaukânî terhadap ayat-ayat Al-Quran yang ditakwilkan, serta mengevaluasi aspek linguistik yang melatarbelakanginya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pendekatan kebahasaan dalam takwil ayat-ayat Al-Quran, serta bagaimana latar belakang ideologis dan keilmuan sang mufasir memengaruhi hasil penafsirannya. Analisis ini juga akan memperhatikan dialog antara penafsiran Asy-Syaukânî dengan tafsir lainnya, agar ditemukan posisi khas dari metode yang digunakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takwil Pada Aspek Ayat-Ayat Teologi

- a. Dalam hal ini terkait pemahaman lafaz *wajh* yang teradapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."

Dalam tafsir *Fath al-Qadîr* yakni bahwasanya perubahan kiblat dari *Baitul Maqdis* ke ka'bah bukan berarti Allah berada di *Baitul Maqdis* atau dika'bah, perubahan kiblat tidak lebih dari upaya agar kaum muslimin hanya

memiliki satu arah dalam shalat. Didalam shalat mengarah ke ka'bah tempat yang tidak berubah. Akan tetapi posisi muslimin diberbagai tempat dimuka bumi ini berubah. Yang dimaksud dengan *wajh* disini yaitu keridha-an Allah SWT. Demikian Allah memberitahukan kepada muslim bahwa, pada setiap detik dan tempat ada timur dan barat. Dimanapun berada (atas kehendak dan keridhaan-Nya) sebelum arah dan tempat ada, Allah sudah ada sehingga Ia tidak terikat dengan arah dan tempat (Muhammad bin 'Âli asy-Syaukânî, 2008). Demikian asy-Syaukânî menafsirkan lafaz *wajh* dalam ayat di atas, secara *balâghah* dalam bentuk *majâz mufrad mursal*. Namun asy-Syaukânî berbeda mengartikan lafaz *wajh* yang terdapat dalam QS. Ar-Rahmân [55]: 27 yaitu:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”

Lafaz *wajh* dalam ayat di atas, dalam makna dekat diartikan wajah, kemudian dalam makna jauh dapat diartikan menghadap atau juga *Dzat* Allah. Sementara dalam hal ini, asy-Syaukânî mengartikannya dengan makna jauh yakni; secara bahasa diartikan *Dzat* Allah SWT, bukan dengan mengambil makna sebagaimana wajah anggota tubuh pada umumnya. Kemudian secara *balâghah*, lafaz ini termasuk dalam bentuk *majâz*. Dalam hal ini, *majâz* yang termuat adalah makna luasnya bukan makna asli dari makna tersebut yakni tanpa ada keterkaitan dengan makna asli.

Asy-Syaukânî mengartikan lafaz *wajh* pada *Dzat* Allah ayat ini dengan makna sebenarnya yaitu zat Allah sebagaimana penafsiran oleh Wahbah az-Zuhailî mengatakan dengan zat Allah yang sesungguhnya. Bahwasanya pada ayat asy-Syaukânî memalingkan makna wajah kepada makna lain, beliau tidak memaknai dengan wajah, akan tetapi dengan Allah atau *Dzat* Allah. Oleh sebab itu, asy-Syaukânî mengatakan dalam tafsirnya bahwa semua yang ada di jagat raya ini, baik yang ada di langit maupun di bumi, semuanya akan mati dan binasa, hanya *Dzat* Allah satu-satunya yang kekal dan abadi. Demikian asy-Syaukânî menakwilkannya lafaz *wajh*, dalam kajian *balâghah* pada bentuk *majâz*.

b. Allah bersemayam di ‘Arsy (QS. Al-A’raf [7]: 54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ
حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.”

Asy-Syaukânî menafsirkan lafaz *istawâ* sesuai pendapat ulama salaf, yaitu sebagaimana mestinya tanpa menyerupai makhluk, bukan duduk seperti raja di singgasana. Ayat ini menunjukkan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Allah ber-*istawâ* di atas ‘Arsy, dan menundukkan matahari, bulan, dan bintang sesuai perintah-Nya. Seluruh penciptaan dan pengaturan adalah milik Allah (Muhammad bin ‘Âli asy-Syaukânî, 2008).

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, baik yang tampak maupun tersembunyi, siang dan malam. Pengetahuan manusia sangat terbatas, sementara ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syûrâ [42]: 11:

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangannya. Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya. Al-Qur'an terjaga oleh Allah sebagai hujjah kebenaran-Nya, sehingga tak ada hakikat di bumi yang bertentangan dengannya. Sifat-sifat Allah telah ada sebelum segala

sesuatu disifati, seperti Maha Pencipta sebelum menciptakan, Maha Pemberi rezeki sebelum adanya rezeki, demikian juga dengan istiwa'.

Dalam menafsirkan, Asy-Syaukânî bersikap hati-hati, tidak mengikuti mazhab tertentu, tetapi melakukan ijtihad sendiri. Pada ayat QS. Al-Hadîd [57]: 4, beliau juga menafsirkan istawâ dengan tafwîdh:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Pada lafaz *وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ*, Asy-Syaukânî menakwil maknanya bahwa kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya bukan secara dzat, melainkan dalam kekuasaan, kekuatan, dan ilmu-Nya. Secara balaghah, ini termasuk bentuk *majâz* yang menunjukkan kebesaran Allah dalam kekuasaan dan pengawasan-Nya yang tak terbatas.

c. Lafaz 'ain yang dinisbatkan kepada Allah SWT (QS. Hûd [11]: 37)

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

"Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

Dalam menafsirkan lafaz *a'yuninâ*, Asy-Syaukânî memaknai secara majazi (kiasan) sebagai pengawasan dan pemeliharaan Allah. Secara bahasa, pengawasan merupakan bagian dari fungsi mata; sedangkan secara balâghah, ini termasuk bentuk isti'ârah (metafora), yakni peminjaman istilah "mata" untuk menggambarkan pengawasan dan penjagaan Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam

konteks pembuatan kapal Nabi Nuh as., pengawasan ini menunjukkan bimbingan penuh Allah. Demikian pula pada QS. At-Thûr [52]: 48:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

"Bersabarlah (Nabi Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami! Bertasbihlah seraya bertahmid (memuji) Tuhanmu ketika engkau bangun!"

Asy-Syaukânî juga menakwilkan *a'yuninâ* di sini sebagai pengawasan dan penjagaan, bukan makna hakiki (mata secara fisik), karena Allah Maha Suci dari penyerupaan dengan makhluk-Nya. Penakwilan ini juga berbentuk isti'ârah, yang menegaskan bahwa pengawasan Allah bersifat penuh kehati-hatian, layaknya manusia yang memperhatikan dengan penglihatan saat mengawasi sesuatu.

d. Tangan yang dinisbatkan Kepada Allah SWT (QS. Shâd [38]: 75)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۖ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

"(Allah) berfirman: Wahai Iblis, apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri ataupun termasuk golongan yang tinggi?"

Asy-Syaukânî menafsirkan lafaz *بِإَيْدِي* bukan secara hakiki (anggota tubuh), tetapi secara majazi sebagai kekuasaan dan kehendak Allah. Maksudnya, Allah menciptakan tanpa perantara dan tidak memerlukan bantuan apapun dalam menciptakan makhluk-Nya. Secara balâghah, ini termasuk isti'ârah (metafora), di mana *yad* dipinjam maknanya untuk menunjukkan kekuasaan Allah dalam mencipta. Begitu pula dalam QS. Al-Mâidah [5]: 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ خُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۚ بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka dilaknat atas ucapan itu. Bahkan kedua tangan Allah terbuka, Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki."

Asy-Syaukânî menafsirkan pernyataan orang Yahudi tersebut sebagai tamtsîl (perumpamaan), di mana "tangan terbelenggu" digambarkan sebagai sifat kikir mereka. Sementara pada lafaz يَدُهُ مَبْسُوطَتْنِ menunjukkan kemurahan dan kedermawanan Allah, juga secara tamtsîl, menggambarkan keterbukaan tangan sebagai lambang kemurahan.

Sedangkan dalam QS. Al-Fath [48]: 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ۖ وَاللَّهُ فَوقَ أَيْدِيهِمْ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."

Asy-Syaukânî menafsirkan lafaz يَدِ اللَّهِ sebagai gambaran majazi atas kesungguhan baiat para sahabat kepada Rasulullah SAW. Baiat mereka kepada Nabi sejatinya merupakan baiat kepada Allah. Secara balâghah ini juga bentuk tamtsîl, yaitu penggambaran hubungan perjanjian dengan simbol berjabat tangan.

Hasbi Ash-Shiddiqiey menambahkan, ulama salaf memahami lafaz *yad* secara zahir tanpa menyerupakan dengan makhluk, sedangkan ulama khalaf menakwilkan *yad* sebagai kekuasaan, pertolongan, atau nikmat Allah. Dalam semua ayat tersebut, Asy-Syaukânî cenderung mengambil makna majazi (makna jauh) dengan pendekatan isti'ârah dan tamtsîl.

e. Perbuatan yang Dinisbatkan Kepada Allah SWT (QS. Al-Fajr [89]: 22)

وَجَاءَ رُتُكُ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris,"

Asy-Syaukânî pada ayat ini bahwasanya menakwilkan **وَجَاءَ رَبُّكَ** kedatangan Allah pada hakikatnya kepada yang datang adalah “perintah-Nya dan ketetapan-Nya” serta muncullah tanda-tanda-Nya. Dijelaskan pada ayat ini tentang bagaimana keadaan pada hari itu (kiamat), bahwa yang datang kepada hamba-Nya bukan *Dzat-Nya* atau hakikatnya tetapi ditakwilkan kepada perintah-Nya dan ketetapan-Nya. Dikatakan pula pada hari itu (kiamat) tidak ada satupun yang dapat bergerak, dalam artian semua umat manusia ditundukkan atas perintah dan ketetapan-Nya. Makna *ja’a* secara asalnya yaitu berupa datang (Tuhanmu), kemudian dalam makna lain bisa berupa perintah, ketetapan. Sementara asy-Syaukânî mengartikan dengan makna lain sehingga secara bahasa dapat diartikan datangnya sesuatu bukan dalam bentuk wujud melainkan sebuah perintah-Nya beserta ketetapan-Nya. Kemudian secara *balâghah* ini adalah bentuk *isti’arah* dalam arti kiasan bahwa dalam ayat ini terjadi peminjaman makna kata datang *Dzat-Nya* Allah sebagaimana menghampirimu di hari kiamat melainkan yang datang adalah perintah dan ketetapan-Nya.

Penemuan diatas memberikan gambaran bahwa asy-Syaukânî dalam menakwilkan ayat-ayat teologi cenderung menggunakan makna *majâz* nya dibandingkan makna hakikatnya, terkecuali pada lafaz *istawa ‘ala arsy*, asy-Syaukânî memilih *tafwîdh*, hal ini kaitannya dengan pendapat ulama salaf. Pada penafsirannya asy-Syaukânî mengatakan bahwa pendapat tersebut yang lebih utama. Namun pada umumnya terhadap ayat-ayat teologi lainnya beliau memilih memaknai *majâzi*, ini merupakan penguatan bahwa pada dasarnya asy-Syaukânî tidak termasuk ke dalam golongan ulama *mujassimah* (kaum yang memiliki keyakinan Allah SWT berjasad atau *berjisim* layaknya manusia atau makhluk), atau termasuk kelompok yang bernama *wahhabiyah* yaitu para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab Annajed; mereka mengaku sebagai keelompok yang dinamakan *salafi*. Melainkan termasuk ke dalam golongan ulama *muawwilah* atau mazhab takwil, dengan memaknakan *istawa’* dengan ketinggian yang abstrak yakni berupa pengendalian Allah terhadap alam ini dengan maha besar-Nya tanpa merasa kepayahan. Kemudian kedatangan Allah diartikan kedatangan perintah-Nya, dan Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah maha tinggi, bukan berada disuatu tempat. Selanjutnya ‘keberadaan’ Allah dengan

hak Allah, ‘wajah’ dengan zat, ‘mata dengan pengawan, ‘tangan’ dengan kekuasaan dan lain sebagainya.

Takwil Pada Aspek Ayat-Ayat Hukum

a. Hukum Pelaku Riba (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ...

Imam Asy-Syaukânî menakwilkan lafaz *يَتَخَبَّطُهُ* sebagai keadaan orang yang kerasukan setan. Sedangkan lafaz *مِنَ الْمَسِّ* ditakwilkan sebagai kegilaan (*al-junûn*). Takwil ini memberikan gambaran bahwa pelaku riba akan mengalami penderitaan batin laksana orang yang kerasukan atau gila. Dari sisi balâghah, penakwilan ini masuk dalam kategori isti‘arah, yaitu pengalihan makna dari yang hakiki kepada yang majazi (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018, hlm. 127).

b. Kikir dan Berlebihan (QS. Al-Isra’ [17]: 29)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ...

Asy-Syaukânî menafsirkan lafaz *مَغْلُولَةً* bukan secara lahiriyah sebagai tangan yang terbelenggu, melainkan sebagai kinayah untuk sifat kikir atau bakhil. Sebaliknya, lafaz *تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ* ditakwilkan sebagai perbuatan yang berlebihan dalam membelanjakan harta (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1988).

Dalam analisis balâghah, lafaz *مَغْلُولَةً* termasuk bentuk kinayah qâribah, yaitu perumpamaan yang maknanya langsung merujuk kepada sifat kikir, tanpa melalui perantara makna lain (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018, hlm. 135).

Takwil Pada Aspek Kebahasaan

a. Lafaz *Libâs* (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

Asy-Syaukânî menafsirkan lafaz *libâs* sebagai penutup, yakni menggambarkan hubungan suami istri yang saling menenangkan, melindungi, dan menutupi (Abu Ubaidah dalam Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018). Dalam ilmu balâghah,

penggunaan lafaz *libâs* ini termasuk isti‘arah tasrîhiyah, yaitu penggunaan lafaz secara majazi yang menyerupakan pasangan suami istri layaknya pakaian yang saling menutupi aurat masing-masing (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018, hlm. 142).

b. Lafaz *Libâs* (QS. Al-Furqân [25]: 47)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا...

Pada ayat ini, Asy-Syaukânî kembali menafsirkan lafaz *libâs* sebagai penutup. Malam dianalogikan sebagai pakaian yang menutupi manusia dengan kegelapan agar mereka dapat beristirahat (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018). Secara balâghah, takwil ini juga masuk dalam kategori isti‘arah tasrîhiyah karena adanya pengalihan makna dari “pakaian” menjadi “malam” sebagai penutup (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018, hlm. 144).

c. Rahmat Allah (QS. Ali Imran [3]: 107)

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وَجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Asy-Syaukânî menakwilkan lafaz *rahmat* sebagai surga. Sebab, masuknya seseorang ke surga merupakan bentuk kasih sayang Allah (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018). Dalam kajian balâghah, ini termasuk majaz mursal dengan ‘alaqah hâliyyah, yaitu penggunaan lafaz berdasarkan hubungan keadaan; dalam hal ini rahmat menjadi sebab seseorang masuk surga (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018, hlm. 150).

d. Lafaz Negeri (QS. Yusuf [12]: 82)

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا...

Asy-Syaukânî menakwilkan lafaz *al-qaryah* sebagai penduduk negeri (*ahl al-qaryah*), bukan tempat fisik. Takwil ini mengandung *hazfu mudhaf* (penghapusan mudhaf), karena secara bahasa, desa atau kota tidak dapat diajak berbicara. Oleh karena itu, yang dimaksud adalah penduduknya (Az-Zarkasyî, 1988; Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018, hlm. 155).

e. Makna Tersembunyi (QS. An-Nur [24]: 20)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ...

Asy-Syaukânî menakwilkan lafaz *walawlâ* sebagai kalimat penghalang bencana. Seandainya tidak ada karunia dan rahmat Allah, niscaya azab besar akan menimpa manusia (Khamim dan H. Ahmad Subakir, 2018, hlm. 160). Fungsi partikel *walawlâ* di sini merupakan bentuk syarat yang menolak terjadinya suatu musibah karena adanya faktor pencegah.

Dengan demikian asy-Syaukânî dalam menakwilkan ayat-ayat sebagaimana dalam pendekatan bahasasanya dalam ayat-ayat yang telah dipaparkan pada pembahasan sub bab sebelumnya, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

No.	Jenis Takwil	Surat
1.	<i>Isti'arah</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 275
		QS. Al-Baqarah [2]: 187
		QS. Hûd [11]: 37
		QS. Al-Furqân [25]: 47
		QS. Shâd [38]: 75
		QS. At-Thûr [52]: 48
		QS. Al-Fajr [89]: 22
2.	<i>Majâz</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 115
		QS. 'Alî-Imrân [3]: 107
		QS. Ar-Rahmân [55]: 27
		QS. Al-Hadîd [57]: 4
3.	<i>Tamtsîl</i>	QS. Al-Ma'idah [5]: 64
		QS. Al-Fath [48]: 10
4.	<i>Al-Hazfu</i>	QS. Yusûf [24]: 82
		QS. An-Nûr [24]: 20
5.	<i>Kinayah</i>	QS. Al-Isra' [17]: 29
6.	<i>Tafwîdh</i>	QS. Al-A'raf [7]: 54
		QS. Al-Hadid [57]: 4

KESIMPULAN

Berdasar pada pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai takwil dalam tafsir *fath al-Qadîr* karya asy-Syaukânî, kajian analisis dalam pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang dibatasi dalam 3 aspek ayat (teologi, hukum, kebahasaan), untuk itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penakwilan asy-Syaukânî dalam unsur kebahasaannya, beliau banyak menggunakan kaidah *balâghah*, yaitu penakwilan dalam bentuk *isti'ârah*, dengan meminjam istilah lain dalam upaya mengungkapkan makna yang terdapat di dalamnya dengan makna penyerupaan, sebagaimana; lafaz *a'yun*, perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah, pengungkapan makna *libâs*, *rahmat* dan penggambaran pelaku *riba'*. Kemudian menakwilkan secara *majâzi* terhadap ayat-ayat sifat yang dinisbatkan kepada Allah sebagaimana lafaz *wajh*, *yad*. Namun beliau memilih *tafwîdh* pada lafaz *istawâ'*. Dalam penyebutan orang yang kikir, dan berlebihan beliau menggunakan sindiran (*kinayah*), dalam menyebutkannya karena maknanya dapat dipahami sebagaimana dengan makna aslinya. Kemudian menakwilkan ayat yang terlihat rancu/tidak terlihat (*al-hazfu*) sebagaimana dalam QS. Yûsuf [24]: 82, sehingga dalam lafaz tersebut terungkap apa yang dimaksud dengan ayat tersebut. Kemudian terkhusus dalam menakwilkan ayat-ayat teologi sebagaimana disebutkan sebelumnya, asy-Syaukânî termasuk golongan ulama *muawwilah* (mazhab takwil atau menakwilkan).
2. Penafsiran asy-Syaukânî pada takwil ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Tafsir *Fath al-Qadîr* jika dilihat dari segi penyajiannya sebagai berikut:
 - a. Memaparkan satu ayat, kemudian di beri arti secara bahasa pada kata-perkatanya.
 - b. Terlebih dahulu menyajikan perbandingan riwayat dan pentarjihan antar sumber, kemudian terakhir mengemukakan pendapatnya.

Namun terkadang juga asy-Syaukânî mencantumkan langsung pendapatnya.

- c. Dilihat dari sistematika penulisan dan keluasan penjelasan tafsirnya asy-Syaukânî menggunakan metode tafsir *tahlili* (analitik), yaitu menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dari seluruh sisinya, salah satu unsurnya menyebutkan asbabun nuzulnya jika ada, munasabah ayat dan makna *harfiyah* setiap kata.

Referensi

Ahmad Hadi. t.t. *Terjemah Durûs al-Balâghah*. t.tp.: t.p.

Ahmad M. Al-Hushari. 2014. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Ahmad Musthafâ Al-Marâghî. 1988. *Tafsir Al-Marâghî*. Semarang: Tohaputra.

Al-Baqillanî, Al-Qadhî Abî Bakar. t.t. *I'jaz Qur`ân*. Jakarta: Dinamika Berkas Utama.

Al-Hasyimî, Sayyid Ahmad. 2006. *Jawâhir al-Balâghah fî Ma`ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, ed. Revisi. Beirut: Dâr al-Fikr. Cet. Ke-1.

Al-Qaṭṭhân, Mannâ'. 1992. *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Riyadh: Dâr al-Ma`ârif li an-Nasyr wa at-Tawzi.

Al-Suyûṭî. 2008. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Solo: Indiva Pustaka.

Anshari, Muhammad Rizqi. 2022. "Mengenal Tafsir dan Takwil dalam Ulum Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No. 2, Agustus.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1992. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.

Asy-Syaukani, Imam. 2008. *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saifullah, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam.

Asy-Syaukânî. 2005. *Fath al-Qadr al-Jamî' baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.

Az-Zarkasyî, Imam Badrudin Muhammad Abû Abdillah. 1988. *Al-Burhân fî Ulûmil Qur`ân*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Hidayat, D. t.t. *Al-Balâghah, al-Jamî' wa asy-Syawâhid lil Jamî'*. Ciputat Timur: PT. Karya Toha Putra.

Ilyas, Hamim. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

Khamim dan Ahmad Subakir. 2018. *Ilmu Balaghah*. Yogyakarta: IAIN Kediri Press. Cet. Ke-1.

Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. Cet. Ke-1.

Nuraim, 'Ilal. 2006. *Jasîd al-Tsalatsah al-Funun fî Syarhî al-Jauhar al-Maknûn*, Juz 2. t.tp: t.p.

Putriyani, Siti Nur Umdati dan Ira Nazhifatul Qalbah. 2023. "Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 1.

Rahmat, Jalâluddin. 1998. *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. 2010. *Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. Ke-VIII.

Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. 2004. *Tafsîr al-Sya'râwî*, terj. Tim Safir al-Azhar. Jakarta: Duta Azhar.

Thabathaba'i, Muhammad Husain. 1972. *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur`ân*. Beirut: Muassasah li al-'Alam al-Mathbu'at.

Thabathaba'i, Muhammad Husain. 2000. *Memahami Esensi Al-Qur`an*, terj. Idrus Alkaf. Jakarta: PT Lentera Basritama.